

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Menurut pendataan keluarga tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia berjumlah 15,5 juta jiwa. Jumlah penduduk lanjut usia yang besar ini membutuhkan penanganan yang serius, sebab mau tidak mau penduduk lanjut usia akan menjadi salah satu lapisan penduduk yang jika tidak diberdayakan dengan maksimal akan menjadi lapisan penduduk yang dianggap beban pembangunan (www.bkkbn.go.id, diakses tanggal 17 Oktober 2015).

Lanjut usia merupakan masa penutup dalam rentang kehidupan, dimana individu mengalami kemunduran dalam perkembangan, terutama pada fungsi-fungsi fisik, kognitif dan sosial emosi. Santrock (2012) mengungkapkan bahwa masa dewasa akhir atau lanjut usia dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia. Lanjut usia membawa penurunan fisik yang lebih besar dibandingkan periode-periode usia sebelumnya.

Penurunan fisik yang terjadi pada lanjut usia meliputi menurunnya kekuatan, daya tahan, serta keseimbangan tubuh. Menurut Papalia, dkk (2008) lanjut usia memiliki kekuatan yang jauh berkurang dari yang pernah dimiliki dan

lebih terbatas kemampuannya dalam aktivitas yang mensyaratkan daya tahan atau kemampuan membawa beban berat. Dalam tugas perkembangannya, lanjut usia diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.

Menurunnya kekuatan fisik, kesehatan, kemunduran kognitif serta faktor usia pada lanjut usia dapat mengakibatkan keterbatasan-keterbatasan dalam bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut yang menyebabkan para lansia tidak bergairah lagi dalam melakukan pekerjaan sehingga akan berdampak pada produktivitasnya dalam bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaziroh (2008) bahwa ada perbedaan produktivitas kerja pada pekerja lansia dan non lansia berdasarkan beban kerja, tingkat absensi, dan hasil kerja. Pekerja lansia lebih tidak produktif dibandingkan dengan pekerja non lansia karena salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja yaitu faktor umur.

Masyarakat menilai bahwa lanjut usia merupakan usia pensiun dan tidak produktif lagi dalam bekerja, sehingga lanjut usia terkadang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Akibat keterbatasan fisik yang dialaminya, lansia yang terhimpit masalah ekonomi dituntut untuk tetap bekerja dan biasanya cenderung memilih pekerjaan yang mudah dilakukan serta tidak membutuhkan banyak tenaga, misalnya dengan berdagang di pasar ataupun memanfaatkan ketuaan yang dialaminya untuk menjadi seorang pengemis. Tidak hanya itu, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa ada juga lansia yang bekerja menjadi buruh kasar seperti pemecah batu.

Batu bisa dipecahkan menggunakan alat pemecah batu dan ada juga yang dipecahkan secara tradisional dengan menggunakan tenaga manusia yang biasa disebut dengan pemecah batu tradisional. Pemecah batu tradisional menggunakan palu, karet penjepit dan sarung tangan untuk memecah batu menjadi kerikil. Saat ini telah banyak berkembang alat modern pemecah batu sehingga membuat pemecah batu tradisional kurang diminati oleh masyarakat. Akibatnya pendapatan pemecah batu tradisional semakin berkurang dan menyebabkan pemecah batu mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Meskipun demikian, sejumlah pemecah batu tradisional ini tetap bertahan dan menekuni pekerjaan memecah batu.

Pemecah batu tradisional banyak dijumpai di Madura. Kondisi geografis Pulau Madura yang umumnya merupakan batuan kapur dan batu endapan, membuat masyarakat Madura memanfaatkannya sebagai ladang pekerjaan. Menurut Rifai (2007) ditinjau dari sudut geologi, Pulau Madura merupakan kelanjutan sistem Pegunungan Kapur Utara yang terpapar di daratan utara Jawa Timur. Bahan induk tanah pulau tersebut umumnya merupakan batu kapur, batu pasir, dan batuan endapan yang di sela-sela oleh endapan pasir dan endapan liat.

Pemecah batu tradisional menyebar di seluruh kabupaten di Pulau Madura tidak terkecuali di Kabupaten Sumenep, yang salah satunya berada di Desa Kasengan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada 12 September 2015 terdapat 30 orang pekerja pemecah batu yang seluruh pekerjaanya adalah perempuan berusia antara 45 sampai 75 tahun. Perempuan pemecah batu ini bekerja dari jam 8 pagi sampai jam

12 siang, kemudian setelah pulang ke rumah untuk sholat dzuhur dan makan siang, pekerja pemecah batu ini kembali bekerja sampai sore hari. Kadang-kadang hanya beberapa orang saja yang kembali bekerja selebihnya pulang ke rumah masing-masing. Berangkat dan pulang kerja mereka tempuh dengan berjalan kaki ke lokasi kerja yang kira-kira berjarak antara 2-3 km dari rumah mereka. Perempuan pemecah batu di tempat ini hanya menggunakan palu serta sarung untuk melapisi tangannya agar terlindung dari kerasnya batu, bekerja menggunakan alat seadanya, gubug-gubug kecil yang terbuat dari bambu, beratapkan kardus dan karung bekas menjadi pelindung dari terik matahari ketika bekerja.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan salah satu perempuan lansia pemecah batu yaitu ibu MT (63 tahun) terungkap bahwa ibu MT sudah puluhan tahun bekerja sebagai pemecah batu. Ketika masih muda selain memecah batu, ibu MT juga bekerja menjadi buruh cuci tetangga. Meskipun hasil yang diperoleh dari memecah batu tidak banyak, tetapi ibu MT mampu memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dengan hasil yang halal dan tidak merepotkan orang lain. Kadang-kadang jika tidak ada lauk yang akan dimakan, ibu MT mencari daun singkong untuk dijadikan lauk. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu MT dari hasil wawancara pada 17 Oktober 2015 :

“Maskea hasella sakoni’ pa kop-cokop agi gebey ngakan re sa are nak, ajuko’ tahu tempe kadang nyare deunna sabreng ekajuko’, se penting tak agentong ka anak, nesor ka anak takok marepot, pojur bisa alako sampek samangken tekka’ ghun nek tek bato tak ponapa alako nga’ neka. Kadeng tanang sake’ se neggu’ tokol abe’ la seppo se penting hasella halal”.

(Meskipun hasilnya sedikit namun cukup untuk makan sehari-hari nak, lauknya tahu tempe kadang mencari daun singkong untuk lauk, yang penting tidak tergantung pada anak, kasihan takut merepotkan, beruntung bisa bekerja sampai sekarang meskipun hanya

mecah batu tidak apa-apa bekerja seperti ini. Kadang-kadang tangan sakit untuk pegang palu, sudah sepuh yang penting hasilnya halal).

Ibu MT merasa beruntung sampai saat ini masih bisa bekerja walaupun sudah tua dan hanya bekerja sebagai pemecah batu. Kadang-kadang tangannya merasa sakit, yang penting hasil yang diperoleh halal dan tidak merepotkan anaknya karena ibu MT merasa kasihan jika harus bergantung hidup pada anaknya.

Selanjutnya, Ibu SR (68 tahun) rekan kerja ibu MT menambahkan dirinya sudah bekerja sebagai pemecah batu sejak usianya masih muda. Saat ini jarang pembeli yang mau membeli batunya, setiap harinya belum tentu ada pembeli yang datang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu SR dari hasil wawancara pada 17 Oktober 2015 :

“Mon samangken pon seppe se melle tak rami ngakna lambe’ ta’ nanto ben are bedhe se melle. Kaula pon seppo tak ponapa alako beto anggep olahraga molle sehat ben ekaolle dheri pello koning, akalo beto neka pon akantha odhi’na kaula dheri ghi’ ngodha alako bato omor seppo benni alasan gebey tak alako molle tak agentong ka oreng, kadeng mon bedhe rajekke lebbi e begi ka kompyo”.

(Kalau sekarang sudah sepi pembeli tidak seramai dulu belum tentu setiap harinya ada yang beli. Saya sudah sepuh tidak apa-apa bekerja batu anggap olahraga biar sehat dan hasil yang diperoleh dari hasil “keringat kuning” bekerja memecah batu sudah seperti hidup saya dari sejak muda bekerja batu umur sepuh bukan alasan untuk tidak bekerja biar tidak bergantung pada orang, kadang-kadang jika ada rejeki lebih dikasihkan ke cucu).

Ibu SR merasa tidak keberatan bekerja sebagai pemecah batu meskipun usianya sudah tua, karena menganggap bekerja memecah batu seperti berolahraga dan hasil yang diperoleh halal. Ibu SR juga merasa bekerja memecah batu sudah seperti hidupnya karena umur bukanlah halangan baginya untuk berhenti bekerja. Ketika ada rejeki lebih, hasil yang diperoleh bisa untuk memberi uang jajan kepada cucunya.

Dari uraian wawancara di atas, bekerja sebagai pemecah batu bukan hal yang mudah, apalagi jika pekerjaan tersebut dilakukan oleh perempuan yang sudah lanjut usia. Ibu MT dan ibu SR harus mengayun-ayunkan palu untuk memecah batu menjadi kerikil. Akibat keterbatasan dalam penglihatan serta menggunakan alat yang sederhana, kadang-kadang tangan ibu MT dan ibu SR terluka akibat terkena palu. Selain itu, saat ini pemecah batu tradisional kurang diminati oleh masyarakat karena adanya mesin pemecah batu sehingga membuat pendapatan pemecah batu tradisional menjadi berkurang, kadang-kadang batu yang sudah dipecah hilang dicuri orang. Meskipun demikian, di usianya yang sudah tua, ibu MT dan ibu SR masih mau bekerja sekalipun pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga seperti memecah batu.

Alasan ibu MT dan ibu SR tetap bertahan bekerja sebagai pemecah batu di usianya yang sudah lanjut karena menganggap bahwa bekerja sebagai pemecah batu sudah seperti hidupnya dan tidak mau tergantung pada anak. Meskipun secara pendapatan bekerja sebagai pemecah batu kurang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, ibu MT dan ibu SR tetap mensyukurinya serta dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup walaupun hanya bekerja sebagai pemecah batu. Tentu hal demikian bukan perkara yang mudah, tidak semua perempuan lanjut usia dapat merasakan kebahagiaan dalam kondisi seperti yang dialami oleh ibu MT dan ibu SR. Hanya perempuan lanjut usia yang dapat menemukan dan memenuhi makna hidup, akan merasakan kebahagiaan ketika di usia tuanya tetap bekerja sebagai pemecah batu.

Bastaman (2007) berpendapat bahwa lansia yang hidupnya bermakna antara lain digambarkan sebagai orang-orang yang menerima dan bersikap positif terhadap ketuaannya dan menjalaninya dengan tenang, lansia mampu hidup mandiri dan tidak terlalu tergantung pada keluarga apalagi membebaninya, hubungan dengan pasangan tetap rukun, demikian pula dengan anak-anak dan sanak saudaranya, serta lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Kemudian Frankl (2008) berpendapat bahwa makna hidup adalah sesuatu yang tanpa syarat, karena makna hidup juga mencakup potensi-potensi yang berbentuk penderitaan yang tak terhindarkan. Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus, hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan karena hanya dengan cara itulah makna hidup dapat memiliki arti yang dapat memuaskan keinginan seseorang untuk mencarinya. Selain itu, makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari dan jam ke jam, karena setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk menemukan makna hidup.

Selanjutnya, Bastaman (2007) menambahkan bahwa melalui karya dan kerja (menekuni suatu pekerjaan dan berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya) individu dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Jika makna hidup ini berhasil dipenuhi akan menyebabkan individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).

Menurut Bastaman (2007) terdapat panca cara yang dapat mempengaruhi individu dalam penemuan makna hidup, diantaranya: 1) Pemahaman pribadi, dengan mengenali secara objektif kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan

diri. 2) Bertindak positif, dengan cara mencoba menerapkan dan melaksanakan hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat dalam perilaku sehari-hari. 3) Pengakraban hubungan, membina hubungan yang baik dengan orang lain, saling percaya dan memahami. 4) Pendalaman catur nilai, dengan berusaha memahami dan memenuhi empat macam nilai hidup, yaitu : nilai-nilai kreatif (kerja, karya, cipta), nilai penghayatan (kebenaran, keindahan, kasih, iman), nilai bersikap (menerima dan mengambil sikap yang tepat terhadap derita yang tidak dapat dihindari lagi), nilai pengharapan (percaya adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang). 5) Ibadah, dengan berusaha memahami dan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi laranganNYa. Sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan sekalipun hidup dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Hidup pada Perempuan Lanjut Usia yang Bekerja Sebagai Pemecah Batu di Desa Kasengan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep”.

B. Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai makna hidup dan perempuan pemecah batu sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu mengenai makna hidup dilakukan oleh Melati, dkk (2001) dengan judul “Pencapaian Kehidupan Bermakna (*The Meaningfull Life*) Setelah Kematian Pasangan Berdasarkan Teori Viktor Frankl pada Janda Lanjut Usia”. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian 3 orang janda lanjut usia berusia 60-74 tahun. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Melati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kehidupan bermakna pada perempuan lanjut usia dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Melati menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian Melati menunjukkan bahwa janda lanjut usia berhasil mencapai kehidupan bermakna setelah kematian pasangan dengan memenuhi ketiga komponen kehidupan bermakna Viktor Frankl yaitu kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*) dan makna hidup (*the meaning of life*), ketiga subjek mampu mencapai kehidupan bermakna karena masih memikirkan anak-anaknya, sehingga ikhlas menerima kematian pasangan dan tetap menjalani aktivitas sehari-hari.

Selain itu, penelitian yang mengungkap makna hidup lainnya dilakukan oleh Santos, *et.al.* (2012) “*Meaning in Life and Subjective Well Being : Is a Satisfying Life Meaningful*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang makna hidup. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Santos *et.al.* bertujuan untuk mengetahui hubungan makna hidup dan kesejahteraan subjektif di kalangan mahasiswa Filipina di kedua lembaga swasta dan negeri. Sedangkan penelitian

yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup pada perempuan lanjut usia yang bekerja sebagai pemecah batu di Desa Kasengan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep. Selain itu perbedaan lainnya yakni pada metode dan subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Santos *et.al.* menggunakan desain penelitian deskriptif prediksi dengan menggunakan Skala Hidup Positif dan Negatif untuk mengukur kesejahteraan subjektif dan Skala Makna dalam Kehidupan Questionnaire (MLQ) untuk mengukur makna hidup dengan sampel 969 mahasiswa yang terdiri dari 469 laki-laki dan 500 perempuan berusia 15-21 tahun baik dari lembaga swasta maupun negeri. Sedangkan metode dan subjek penelitian dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dengan menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian 3 orang perempuan lanjut usia yang bekerja sebagai pemecah batu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santos, *et.al.* menunjukkan bahwa makna hidup dan kesejahteraan subjektif memiliki hubungan yang positif, hal tersebut bisa dikembangkan dengan menekan sumber emosional untuk mengurangi kondisi perasaan negatif dan mengoptimalkan situasi kehidupan yang bermakna.

Selanjutnya, penelitian terdahulu tentang perempuan pemecah batu dilakukan oleh Suhartini (2010) dengan judul “Pergulatan Hidup Perempuan Pemecah Batu”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menitikberatkan pada perempuan lanjut usia pemecah batu. Selain itu, jika penelitian yang dilakukan

oleh Suhartini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi perempuan pemecah batu, mengetahui pembagian waktu perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pemecah batu dan mengetahui relasi antara pekerjaan menjadi pemecah batu dengan pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga para perempuan pemecah batu, penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup pada perempuan lanjut usia yang bekerja sebagai pemecah batu, bagaimana perempuan lanjut usia ini memaknai hidupnya sebagai pemecah batu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhartini menunjukkan bahwa para perempuan mendapat keuntungan dengan bekerja sebagai pemecah batu dan dengan memecah batu mereka dapat memperluas hubungan sosial dengan masyarakat luas. Akan tetapi kehidupan ekonomi para perempuan pemecah batu tidak mengalami perubahan karena pendapatan yang diperoleh belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keunikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni lebih menitikberatkan pada gambaran makna hidup pada perempuan yang sudah lanjut usia, dimana perempuan lanjut usia tersebut masih mau bekerja sekalipun pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan lanjut usia tersebut adalah pekerjaan yang maskulin dan membutuhkan banyak tenaga seperti memecah batu. Peneliti berasumsi bahwa perempuan lanjut usia pemecah batu hidup dalam situasi yang sulit, tetap bekerja sebagai buruh kasar di usianya yang sudah lanjut serta hidup dalam keadaan ekonomi yang serba kekurangan karena pendapatan yang diperoleh dari

memecah batu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Tidak semua perempuan lanjut usia mampu memaknai hidup dalam situasi tersebut.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran makna hidup pada perempuan lanjut usia yang bekerja sebagai pemecah batu di Desa Kasengan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran makna hidup pada perempuan lanjut usia yang bekerja sebagai pemecah batu di Desa Kasengan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau khasanah bagi keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Klinis, Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Perkembangan serta Psikologi Sosial, tentang makna hidup dan perempuan lanjut usia yang bekerja sebagai pemecah batu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan masukan pada subjek dalam rangka pemenuhan makna hidup serta dapat mempertahankan makna hidupnya sebagai perempuan lanjut usia pemecah batu.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pembelajaran mengenai makna hidup. Selain itu mendukung lansia yang masih mau bekerja dan lebih menghargai keberadaan lansia khususnya lansia yang berada dalam status ekonomi menengah ke bawah.

c. Bagi pemerintah Kabupaten Sumenep

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis pada pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Sumenep, agar mengadakan kegiatan pemberdayaan, pembinaan, serta pengembangan potensi bagi lansia secara berkelanjutan/konsisten agar tidak ada lagi perempuan lanjut usia yang termarginalkan, khususnya sebagai pemecah batu.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna hidup dan perempuan lanjut usia yang bekerja sebagai pemecah batu.